

Mata kuliah: Estetika FTV1254

Pertemuan 2: Estetika Era Klasik: Pandangan Plato dan Aristoteles

- Menurut Aristoteles, seni adalah ‘kemampuan untuk memproduksi sesuai dengan penalaran yang tepat’ (Tatarkiewicz, 1980: 50). Sedangkan Plato menyatakan ‘Saya menolak untuk menamai apapun yang irasional sebagai seni’ (*Gorgias*, 465a).
- Ciri rasional estetika Era Klasik adalah; adanya aturan (rule) dan proporsi (ratio dalam bahasa Latin). Aturan terlihat dalam seni musik, misalnya, dimana seorang musisi harus paham matematika sebab hubungan antar nada diatur secara matematis. Begitu juga dengan proporsi, seperti pada seni arsitektur, dimana proporsi matematis antara lebar kolom dan jarak antar kolom pada tiga pakem arsitektur Klasik (Dorian, Ionian, dan Korinthian).
- Orang Yunani tidak punya kata untuk ‘kreativitas’ atau ‘penciptaan’. Kata itu merupakan turunan dari bahasa Latin, *creatio*. Orang Yunani hanya mengenal kata ‘pembuatan’ atau ‘produksi’, yang mereka sebut dengan *poiēsis* (dari verba *poiein*: ‘membuat’).
- Penciptaan mengandaikan sesuatu yang dibuat dari ketiadaan menjadi ada, sedangkan pembuatan merujuk pada proses perakitan ulang dari bahan yang ada sebelumnya. Pencipta mengandaikan kebebasan bertindak, sementara seniman menurut konsepsi Yunani justru mengandaikan kepatuhan pada pakem, atau *kanōn*. Pakem sudah inheren dalam alam semesta fisik, sehingga mengikuti pakem artinya meniru alam.
- Pakem itu alami dan fungsional. Sedangkan kreativitas mensyaratkan keluar dari pakem, sehingga kreativitas adalah biang dari ketidakalamian. Menyalahi pakem adalah menyalahi alam, akibatnya bangunan mudah ambruk, dan musik yang menyakiti telinga.
- Nilai estetis atau keindahan dalam pengertian Yunani mencakup banyak hal, seperti: benda yang indah, pikiran yang indah, hukum yang indah, atau kepribadian yang indah. Sehingga, keindahan terkait erat dengan kebenaran dan kebaikan.
- Keterkaitan antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan menjadi ciri tertentu pada karakterisasi Yunani Klasik atas masalah penentuan nilai estetis. Dan keterkaitan itulah yang tertangkap dalam konsep *summetria*, atau kesetangkupan (*symmetry*) dalam bahasa Yunani. Dalam konsep itulah tercakup saripati estetika Klasik.

- Ada dua pengertian umum terhadap kata *summetria*. Pertama, ‘tertata oleh proporsi yang tepat’. Kedua, ‘bersifat seukur’ (*commensurable*). Kedua pengertian ini menjadi acuan keindahan dalam berbagai cabang seni era Klasik.
- Simetri adalah harmoni visual, sementara harmoni adalah simetri bunyi sebagaimana rima adalah simetri verbal.
- Ciri fungsional estetika era Klasik terletak pada karya seni yang memenuhi tujuannya: bangunan yang tidak mudah ambruk, patung yang tak cepat tumbang, dan musik serta lukisan yang indah karena sesuai dengan proporsi inheren alam. Inilah yang dicapai para seniman Yunani dengan penemuan pakem (*kanōn*) arsitektur, patung, dan musik.
- Ciri proporsional keindahan Yunani Klasik berkaitan erat dengan kategori epistemologi dan etis. Yang-indah itu benar karena 2 alasan: (1) karena keindahan berarti proporsional berdasarkan struktur alam kenyataan dan (2) karena sesuai dengan kenyataan adalah nama lain dari kebenaran. Yang-indah juga baik karena 2 alasan: (1) karena inti kebaikan moral adalah sikat ‘tahu batas’ atau ‘tahu ukuran’, dan (2) karena berdasarkan akar katanya, *summetria* juga bisa mengacu pada cara bersikap ‘dengan ukuran’ (*sun: ‘dengan’ + metron: ‘ukuran’*)
- Memang, kera yang tercantik jika dibandingkan dengan orang maka ia masih jelek. Demikian juga seorang gadis cantik, bukanlah apa-apa kalau dibandingkan dengan bidadari dari surga; sebagaimana orang yang paling arif bijaksanapun, bila dibandingkan dengan Tuhan. Akan tetapi, setiap objek memiliki keindahannya sendiri-sendiri.
- Meski demikian, kecantikan bukan sifat tertentu dari seratus atau seribu barang, karena sudah barang tentu manusia, kuda, pakaian, dara, dan gitar semuanya adalah barang-barang cantik. Akan tetapi di belakang itu semua terdapat kecantikan itu sendiri, *the beauty itself*.
- “Keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir.”
- Dalam dialog *Ion*, Plato mengupas sumber pengertian dalam wacana kesenian, khususnya sastra. Plato bertanya, jika para penyair memang menulis tentang kehidupan para dewa atau para pahlawan zaman dahulu, darimanakah datangnya pengertian para penyair tentang hal-hal asing tersebut? Dari pengetahuan si penyair atau dari inspirasi Ilahi?

- Dalam dialog Ion dengan Socrates, diketahui bahwa kemampuan penyair didapatkan bukan dari keahlian dan pengetahuan, tetapi dari ‘inspirasi’ (entheos). Kata entheos berarti ‘kerasukan dewa’ (en: ‘dalam’ + theos: ‘dewa’). Inilah juga merupakan akar kata dari ‘antusiasme’ dalam bahasa Indonesia.
- Sedangkan kata ‘inspirasi’ diturunkan dari kata Latin inspiro (‘saya menghirup’). Sehingga inspirasi Ilahi berarti ‘menghirup roh’, atau dalam kata lain ‘kerasukan roh’.
- Bagi Plato, penyair yang membuat karya seni karena mendapat inspirasi dari dewa seni, tidak dapat disebut seniman karena ia tidak dapat menjelaskan apa yang ia sendiri buat. Hal semacam ini ia sebut sebagai tidak tepat secara rasio. Dan oleh sebab itu, ketepatan merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh karya seni.
- Kriteria ketepatan yang dimaksud Plato adalah kesesuaian dengan objeknya (orthotēs), yang bisa didapatkan selama seniman setia pada ‘kebenaran’ dan tidak mengabaikan ‘proporsi yang sesungguhnya’ (summetrias) dari objek yang mau digambarkan.
- Ketepatan bagi Plato tidak hanya kesesuaian dengan objek-objek empiris saja, tetapi juga pada objek-objek imajiner dan konseptual, seperti sifat-sifat manusia atau bahkan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Pada kasus objek-objek semacam itu, kriteria evaluasi yang digunakan adalah ‘kesesuaian dengan intensi’ sang seniman (Halliwell, 2002: 69).
- Segala kenyataan yang ada di dunia ini merupakan tiruan (mimesis) dari dunia yang asli, yang terdapat di dunia idea dan jauh lebih unggul daripada kenyataan di dunia nyata. Karya seni merupakan tiruan dari kenyataan di dunia ini, dan oleh sebab itu karya seni hakikatnya adalah tiruan dari tiruan (mimesis memeseos).
- Plato memiliki dua keberatan terhadap karya seni. Pertama, karena karya seni menirukan sesuatu di dunia ini, yang sebenarnya tiruan dari dunia idea, maka seni tidak baik untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Bagi Plato, hanya filsafatlah yang pantas menjadi sumber pengetahuan, kebijakan, dan moral.
- Kedua, karena seni tidak baik untuk dijadikan sumber pengetahuan, ia memiliki pengaruh buruk terhadap masyarakat, sebab seni bersifat emosional, sehingga kurang kontrol terhadap akal dan mudah menjauhkan warga dari tugasnya untuk membangun Negara.
- Aristoteles sepakat dengan konsep mimesis Plato namun memiliki artikulasi yang berbeda. Jika dunia idea menurut Plato adalah dunia tempat dimana seluruh kesejatan

bersemayam, termasuk kesejatian seni maupun keindahan, maka tidak demikian pada Aristoteles.

- Bagi Aristoteles, dimensi pengalaman justru memiliki aspek penting dalam menentukan kriteria keindahan pada karya seni. Sebab, efek keindahan berkaitan erat dengan persepsi langsung seniman dan penikmat seni (pengalaman artistik), dimana hal tersebut hanya didapatkan dalam ranah pengalaman.
- Dengan demikian, Aristoteles lebih tertarik menelusuri konsep mimesis dalam ranah penerapannya, sebab disanalah pengalaman (empiris) estetik berlangsung. Dalam *Art and Aesthetic in Aristotle*, Marshall bahkan menyebut bahwa mimesis (imitasi) bagi Aristoteles adalah ‘metode konstruksi artistik’.
- Dalam risalahnya yang berjudul *Poetics*, Aristoteles menjelaskan bahwa seni sebagai mimesis dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu; (1) medium imitasinya, (2) objek imitasinya, dan (3) bagaimana imitasi dilakukan.
- Seniman melakukan peniruan (mimesis) terhadap objek dengan menggunakan bentuk-bentuk dan warna-warna (pelukis), nada dan irama (musisi), bahasa (sastra), gerak tubuh (tari). Dan inilah yang dimaksud dengan medium imitasi (medium of imitation).
- Objek imitasi tidak hanya sebatas pada benda-benda fisik, tetapi juga objek yang sifatnya abstrak seperti perasaan, emosi, watak, dan sebagainya.
- Sedangkan bagaimana imitasi dilakukan adalah dengan dua cara yaitu, (1) menggunakan narasi dan (2) menggunakan tindakan atau peristiwa.